



Pengaruh Harga Minyak Dunia dan Belanja Infrastruktur terhadap Keseimbangan Anggaran Pemerintah Indonesia 2015-2024

Primasari Fitria^{1*}, Ayu Geby Gisela Syaputri², Muhammad Bahrul Ulun³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

³ Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya Palembang, Indonesia

Email: 1*Prima194.pjs@gmail.com, 2ayu_geby@um-palembang.ac.id, 3Muhammadbahrul@fe.unsri.ac.id

(*:coresponding author)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh Harga Minyak Dunia, dan Belanja Infrastruktur terhadap Keseimbangan Anggaran Indonesia tahun 2015–2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari tahun 2015–2024. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi liner berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan, Harga Minyak Dunia dan Belanja Infrastruktur berpengaruh signifikan terhadap Keseimbangan Anggaran dengan nilai F sebesar 5,720 dan tingkat signifikansi $0.013 < 0,05$. Secara parsial, Belanja Infrastruktur memiliki pengaruh signifikan terhadap defisit APBN dengan koefisien $\beta = 0,456$ dan $p < 0,05$, sedangkan Harga Minyak Dunia tidak berpengaruh signifikan ($\beta = -0,106$, $p = 0,45$). Hal ini disebabkan fluktuasi Harga Minyak Dunia yang tidak selalu sejalan dengan tren defisit APBN yang meningkat setiap tahun. Belanja Infrastruktur berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi sehingga pemerintah meningkatkan belanja modal untuk pembangunan.

Kata Kunci : Harga Minyak Dunia, Belanja Infrastruktur, Keseimbangan Anggaran, Defisit Anggaran, Surplus Anggaran.

Abstrak

This study aims to examine the extent to which World Oil Prices and Infrastructure Spending influence Indonesia's Budget Balance in 2015-2024. The data used in this study are secondary data from 2015-2024. The analysis method used is multiple linear regression analysis. The analysis results indicate that crude oil prices and infrastructure expenditure simultaneously have a significant effect on the Budget Balance, with an F-value of 5.720 and a significance level of $0.013 < 0.015$. Partially, infrastructure expenditure has a significant impact on the state budget deficit, with a coefficient of $\beta = 0.456$ and $p < 0.05$, whereas crude oil prices do not have a significant effect ($\beta = -0.106$, $p = 0.28$). This is due to fluctuations in crude oil prices that do not always align with the continuously increasing trend of the state budget deficit each year. Infrastructure expenditure plays a crucial role in supporting economic growth, prompting the government to increase capital spending for development.

Keywords: World Oil Prices, Infrastructure Spending, Balanced Budget, Budget Deficit, Budget Surplus

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbentuk dari pulau besar dan pulau kecil. Hal ini membuat terjadinya tidak merata pembangunan ini sendiri. Pemerataan hasil pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menciptakan kemakmuran bersama. Oleh sebab itu, pemerintah selalu menaikan Anggaran Belanja dan Pendapatan Negara (APBN) demi kelangsungan pembangunan nasional.[1]

Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dalam menyusun suatu anggaran harus berkaitan antara dana-dana yang akan dikeluarkan dan tujuan yang akan dicapai. Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berisikan daftar sistematis dan terperinci yang memuat rencana penerimaan dan pengeluaran negara dalam satu tahun anggaran [2]

Anggaran defisit ini ditutupi dengan cara salah satunya utang luar negeri atau menggunakan sisa lebih penggunaan anggaran pada tahun sebelumnya.[3]



Menurut Teori Neoklasik Teori Neoklasik mengusulkan hubungan yang merugikan antara defisit anggaran dan variabel makroekonomi. Mereka berpendapat bahwa defisit anggaran menyebabkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi, menghambat penerbitan obligasi swasta, investasi swasta, dan belanja swasta, meningkatkan tingkat inflasi, dan menyebabkan kenaikan defisit transaksi berjalan yang serupa dan akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi melalui sumber daya yang ada. [4]

Menurut Teori Kaum Keynesian yang berpendapat bahwa defisit anggaran mempengaruhi perekonomian. Kelompok Keynesian mengasumsikan bahwa pelaku ekonomi mempunyai pandangan jangka pendek (*myopic*), hubungan antargenerasi tidak erat, serta tidak semua pasar selalu dalam posisi keseimbangan. Salah satu ketidakseimbangan terjadi di pasar tenaga kerja, dan dalam perekonomian selalu terjadi pengangguran [5]

Menurut Teori Ricardian *Equivalence*, Kaum Ricardian dengan teorinya Ricardian *Equivalence* (RE) berpendapat bahwa defisit anggaran tidak terdapat pengaruh terhadap perekonomian. Model Ricardian memiliki kritik dan penganut di kalangan ekonom profesional. [6] berpendapat bahwa ketika pemerintah meminjam, anggota generasi "tua" menyadari bahwa ahli waris mereka akan diperparah. Misalkan lebih lama bahwa generasi "tua" peduli tentang kesejahteraan keturunan mereka dan karena itu tidak ingin tingkat konsumsi keturunan mereka berkurang. Hasilnya adalah bahwa tidak ada yang benar-benar berubah. Setiap generasi konsumen jumlahnya persis sama seperti sebelum pemerintah berutang. [7] Minyak bumi sebagai salah satu sumber energi utama dunia memiliki pengaruh pada perekonomian di beberapa negara sekaligus termasuk harga minyak dunia juga dapat mempengaruhi defisit anggaran. Dimana permintaan minyak dunia yang tidak dapat diprediksi dan minyak juga berpengaruh untuk keberlangsungan ekonomi karena apabila harga Bahan Bakar Minyak (BBM) naik, harga barang-barang pokok juga ikut naik. [8].

Tabel 1. Perkembangan Harga Minyak Mentah Indonesia (ICP) 2015–2024

Tahun	Rata-rata ICP (USD/barel)
2015	\$49.21
2016	\$40.13
2017	\$51.19
2018	\$67.47
2019	\$62.37
2020	\$39.67
2021	\$68.51
2022	\$97.28
2023	\$79.63
2024	\$75.00

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan

Tabel 1 menunjukkan fluktuasi harga minyak mentah Indonesia (ICP) dari 2015 hingga 2024. Harga ICP menurun dari \$49,21 pada 2015 menjadi \$40,13 pada 2016 akibat kelebihan pasokan global, kemudian meningkat hingga \$97,28 pada 2022 karena pemulihan ekonomi global dan ketegangan geopolitik, sebelum stabil di kisaran \$75,00 pada 2024.

Tabel 2. Grafik Belanja Infrastruktur Indonesia (2015–2024)

Tahun	Alokasi Anggaran Infrastruktur (Rp Triliun)
2015	256,1
2016	269,1



2017	387,3
2018	394,1
2019	415,0
2020	281,1
2021	417,4
2022	365,8
2023	392,0
2024	422,7

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan

Tabel 2 memperlihatkan alokasi anggaran infrastruktur Indonesia selama periode yang sama. Peningkatan signifikan dari Rp 256,1 triliun pada 2015 menjadi Rp 422,7 triliun pada 2024 mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan. Penurunan pada 2020 menjadi Rp 281,1 triliun disebabkan realokasi anggaran untuk penanganan pandemi COVID-19.

Tabel 3. Keseimbangan Anggaran 2015–2024

Tahun	Defisit APBN (Rp triliun)	% terhadap PDB	Keseimbangan Primer
2015	~300	~2,5%	Defisit
2016	~300	~2,5%	Defisit
2017	~300	~2,5%	Defisit
2018	~300	~2,5%	Defisit
2019	~300	~2,5%	Defisit
2020	~947	~6,1%	Defisit
2021	~775	~4,6%	Defisit
2022	~464	~2,4%	Surplus
2023	~347,6	~1,65%	Surplus
2024	507,8	2,29%	Defisit

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan

Hubungan antara Harga Minyak Dunia dan Belanja Infrastruktur terhadap keseimbangan anggaran dari ketiga tabel diatas dapat disimpulkan apabila Harga Minyak Dunia mengalami kenaikan secara signifikan maka akan menyebabkan defisit anggaran dan untuk belanja infrastruktur kenaikan belanjanya diimbangi dengan kebutuhan negara yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan infrastruktur negara, dengan ini dapat meningkatkan penerimaan negara yang dapat menyebabkan penurunan defisit anggaran atau dengan kata lain terjadinya surplus anggaran. Jadi dengan ini untuk menekan terjadinya keseimbangan anggaran perlu kita mengatur kebijakan kenaikan harga minyak dunia dan pengeluaran kebutuhan.

Berdasarkan beberapa Penelitian terdahulu, Menurut [9], menganalisis tentang dampak ekonomi makro defisit anggaran di sektor asing Pakistan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak defisit anggaran pemerintah terhadap jumlah uang beredar, tingkat harga domestik, *output*, neraca pembayaran dan cadangan devisa. Sebuah model dikembangkan untuk menarik bukti empiris tentang hal ini. Kenaikan defisit anggaran pemerintah, sebagian karena struktur pendapatan inelastis pendapatan, menyebabkan ekspansi yang berlebihan pada kredit domestik, yang menciptakan pasokan uang yang berlebihan atas permintaan, dan karena itu mengarah ke cadangan arus keluar asing.

Menurut [10] menganalisis tentang defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi di Albania. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak jangka pendek dan jangka panjang dari defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi di Albania (diukur dengan PDB) untuk periode 2011-2021.

Untuk mencapai tujuan ini, *Cointegration Test* akan digunakan. Variabel terikatnya adalah PDB, sedangkan variabel bebasnya adalah investasi asing langsung dan defisit anggaran. Uji *Granger* digunakan untuk mendeteksi hubungan korban antar variabel. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara investasi asing langsung dan defisit anggaran. Studi tersebut menyimpulkan bahwa defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan terbalik dalam jangka panjang. Hasil ini sesuai dengan teori pertumbuhan endogen, dan oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa memang ada hubungan yang berkelanjutan antara variabel.

Menurut [11] menganalisis tentang efek konsekuensi defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan. Sampel yang diambil untuk penelitian saat ini terdiri dari deret waktu yang mempertimbangkan periode 2010-2020. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui dampak defisit anggaran terhadap PDB, dan menggali dampak negatif defisit anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi. Beberapa kebijakan disarankan agar pemerintah menghindari tingkat defisit anggaran tertentu untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang diinginkan.

menganalisis tentang Defisit Fiskal dan Pertumbuhan Ekonomi di Pakistan. Penelitian ini menjelaskan kemungkinan konsekuensi dari defisit fiskal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung[12].

Dari ketiga tabel tersebut terlihat bahwa fluktuasi harga minyak dunia dan belanja infrastruktur secara jelas berpengaruh terhadap defisit dan surplus APBN. Namun, penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menganalisis pengaruh simultan harga minyak dunia dan belanja infrastruktur terhadap keseimbangan anggaran secara empiris di Indonesia selama periode 2015–2024. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak gabungan kedua faktor tersebut terhadap defisit dan surplus APBN, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan fiskal yang lebih tepat dalam menghadapi fluktuasi ekonomi global dan kebutuhan pembangunan nasional.

2. METODE PENELITIAN

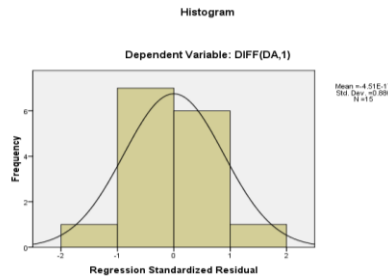
Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka- angka. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Periode 2015 – 2024 di Indonesia, dengan data tahunan yang berasal dari publikasi-publikasi resmi, Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan, dan kepustakaan serta literatur-literatur yang berkaitan dan mendukung penulisan ini. Objek dalam penelitian ini adalah Harga Minyak Dunia, Belanja Infrastruktur, dan Keseimbangan Anggaran di Indonesia, ruang lingkup penelitian untuk mengkaji sejauh mana pengaruh Harga Minyak Dunia dan Belanja Infrastruktur dalam Mempengaruhi Keseimbangan Anggaran di Indonesia di Indonesia. Regresi linier berganda dipilih karena metode ini mampu mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial [17]. Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara Harga Minyak Dunia, Belanja Infrastruktur, dan Keseimbangan Anggaran di Indonesia.

2.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi liner berganda. Terdapat empat bagian uji asumsi klasik:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel defisit APBN dan variabel penerimaan pajak, harga minyak dunia dan belanja infrastruktur ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis grafik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram residualnya yaitu apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal regresi memenuhi asumsi normalitas.

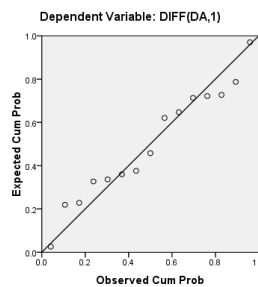


Gambar 1 Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS 16 (data sekunder diolah, tahun 2017)

Dari Gambar 1 terlihat bahwa pola distribusi mendekati normal, karena data mengikuti arah garis grafik histogramnya.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2 Grafik Normal P-Plot

Sumber : Output SPSS 16 (data sekunder diolah, tahun 2017)

Dari Gambar 2 *Normal Probability Plot* di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan menunjukkan pola distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel defisit APBN, penerimaan pajak, harga minyak dunia, dan belanja infrastruktur. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel penerimaan pajak, harga minyak dunia dan belanja infrastruktur. Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Berdasarkan aturan *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 atau *tolerance* lebih dari 0,10 maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Tabel 5 Uji Multikolinearitas Coefficients

Coefficients^a

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model 1	(Constant)		
	Harga Minyak Dunia	.663	1.508
	Belanja Infrastruktur	.873	1.145

a. Dependent Variable: Defisit APBN

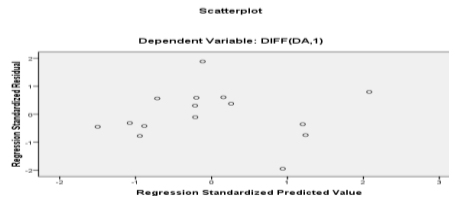
Sumber : Output SPSS 16 (data sekunder diolah, tahun 2017)

Berdasarkan Tabel 5 maka dapat diketahui nilai VIF untuk harga minyak dunia sebesar 1,508<10 dan nilai toleransi sebesar 0,663>0,10 sehingga variabel tingkat harga minyak dunia dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas dan yang terakhir nilai VIF untuk belanja infrastruktur sebesar 1,145<10 dan

nilai toleransi sebesar 0,873 sehingga variabel belanja infrastruktur dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau untuk melihat penyebaran data. Jika *variance* dari *residual* atau pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi Heteroskedastisitas.



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS 16 (data sekunder diolah, tahun 2017)

Berdasarkan Gambar 3 titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi layak dipakai untuk memprediksi pengaruh variabel berdasarkan masukan variabel peneri

2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi bertujuan untuk menguji hubungan pengaruh antara satu variabel terhadap variabel lain [18]. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regession Analisys*) digunakan untuk mengetahui hubungan secara linear antara tiga variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah dengan mengetahui variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Model regresi berganda ditunjukkan oleh persamaan :

$$DA = \alpha + \beta_1 PPJ + \beta_2 HMD + \beta_3 BI + \epsilon$$

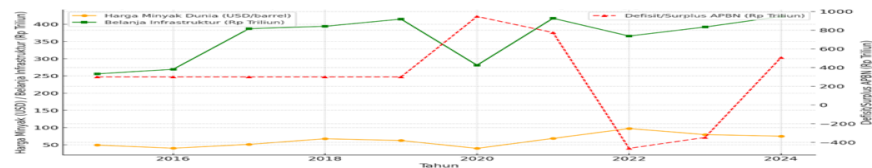
Dimana :

- DA : Defisit APBN Indonesia (Milyar Rupiah)
- α : konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi dari setiap variabel independen
- PPJ : Penerimaan Pajak (Milyar Rupiah)
- HMD : Harga Minyak Dunia (USD/Barel)
- BI : Belanja Infrastruktur (Triliun Rupiah)
- ϵ : Faktor *error*

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum

Keseimbangan anggaran negara merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran negara[14] .Dua variabel yang sering dianggap berpengaruh terhadap keseimbangan ini adalah belanja infrastruktur (sebagai komponen pengeluaran) dan harga minyak dunia (yang berdampak pada penerimaan, subsidi, dan belanja negara). Indonesia sebagai negara berkembang dan bekas eksportir minyak menghadapi dinamika anggaran yang cukup kompleks karena kedua variabel ini. [15]



Gambar 4. Tren Belanja Infrastruktur dan Harga Minyak Dunia Terhadap Keseimbangan Anggaran di Indonesia Tahun 2015 - 2024

Sumber : Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan

Hasil Grafik menunjukkan bahwa secara simultan, Harga Minyak Dunia (HMD) dan Belanja Infrastruktur (BI) berpengaruh signifikan terhadap Keseimbangan Anggaran (KA) Indonesia. Secara parsial menurut teori hanya Belanja Infrastruktur yang memiliki pengaruh signifikan, sedangkan Harga Minyak Dunia tidak signifikan. Secara kritis, temuan ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah, termasuk belanja infrastruktur, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penerimaan negara dalam jangka panjang. [20].

Dari perspektif Neoklasik, belanja infrastruktur yang dibiayai melalui defisit jangka pendek dianggap sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas dan kapasitas ekonomi, sehingga dalam jangka menengah hingga panjang dapat menurunkan defisit dan meningkatkan surplus anggaran. Hasil empiris penelitian ini mendukung pandangan tersebut, karena belanja infrastruktur terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keseimbangan

3.2.1 Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Dengan kata lain, uji F ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi sebuah variabel terikat atau tidak.

F hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 = koefisien determinasi

n = jumlah data atau kasus

k = jumlah variabel independen

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara signifikan antara variabel bebas (lebih dari dua) secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

b. Uji t (Uji parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

T hitung dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = jumlah data atau kasus

Dengan ketentuan, H_0 ditolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol atau satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas.



Sebaliknya jika nilai mendekat 1 maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. [19].

4. PENGUJIAN

Berdasarkan dari hasil regresi yang telah dilakukan, maka dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel independen Belanja Infrastruktur dan Harga Minyak Dunia terhadap variabel dependen Keseimbangan Anggaran. maka digunakan data sekunder yang bersumber dari Direktorat Jenderal Pajak dan Keuangan tahun 2015 sampai 2024 dalam Tahunan. Data sekunder tersebut diestimasi dengan analisis regresi linier berganda dan diolah menggunakan program SPSS 16. Adapun hasil dari regresi ini diperoleh berbagai koefisien untuk setiap variabel yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-12631.903	9040.034		-1.397	.190
HMD	-137.861	300.896	-.106	-.458	.656
BI	388.687	171.812	.456	2.262	.045

Sumber: Output SPSS 16 (data sekunder diolah, tahun 2025)

Berdasarkan pada Tabel 4.3 terlihat bahwa nilai konstanta α sebesar -12.631,903 dan koefisien regresi β_1 sebesar 0,286, β_2 sebesar -137,861 dan β_3 sebesar 388,687. Nilai konstanta dan koefisien regresi (α , β_1 , β_2 , β_3) ini dimasukkan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DA = \alpha + \beta_1 HMD + \beta_2 BI + \varepsilon$$

Sehingga persamaan regresinya menjadi sebagai berikut

$$DA = -12.631,903 - 137,861 HMD + 388,687 BI$$

Dari persamaan regresi berganda tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Keseimbangan Anggaran. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Harga Minyak Dunia, yaitu sebesar - 137,861. Artinya setiap kenaikan Jumlah Harga Minyak Dunia sebesar 1% Maka Keseimbangan Anggaran turun sebesar 137,861 Jutaan Rupiah. Sementara itu, Harga Minyak Dunia tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap defisit ini dapat dijelaskan dengan teori Ricardian Equivalence, yang menyatakan bahwa fluktuasi pendapatan akibat harga minyak tidak selalu mendorong perubahan konsumsi atau penerimaan secara langsung, karena pemerintah dan masyarakat menyesuaikan perilaku fiskal mereka. Selain itu, pengaruh harga minyak yang tidak signifikan juga dipengaruhi oleh penurunan penerimaan PPh migas dan mekanisme subsidi yang menahan dampak fluktuasi harga terhadap keseimbangan anggaran.
2. Belanja Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keseimbangan Anggaran. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi Belanja Infrastruktur, yaitu sebesar 388.687 Artinya setiap kenaikan Belanja Infrastruktur sebesar 1% maka Keseimbangan Anggaran naik sebesar 388.687 Jutaan Rupiah, ceteris paribus. Secara kritis, temuan ini sejalan dengan teori Keynesian, yang menekankan bahwa pengeluaran pemerintah, termasuk belanja infrastruktur, dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penerimaan negara dalam jangka panjang. [20].



5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, harga minyak dunia dan belanja infrastruktur secara bersama-sama memengaruhi keseimbangan anggaran. Secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan belanja infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keseimbangan anggaran. Temuan ini sejalan dengan teori Keynesian dan konsep multiplier effect, yang menyatakan bahwa belanja pemerintah dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan memengaruhi kondisi fiskal. Implikasinya, pemerintah perlu mengelola belanja infrastruktur secara efisien dan mengantisipasi fluktuasi harga minyak dunia melalui diversifikasi penerimaan negara.

REFERENCES

- [1] Madison, *Deficit Anggaran dan Penerapan Teori*, Pergamon. 2010.
- [2] A. , S. G. , Geby and M. B. Ulun, "Analysis Pengaruh Produk Domestic Regional Bruto (PDRB) dan Jumlah Penduduk terhadap Belanja Pelayanan Publik Indonesia," 2025.
- [3] V. Laolii, "Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Anggaran Kabupaten Value og money pada Pemerintah Kabupaten Nias.Owner," <https://doi.org/10.33395/owner.v3il.108>, vol. 3, 2019.
- [4] H. S. G. Rosen, *Publis Finance*, Global Edition. McGrarw-Hill Education, 2024.
- [5] Maryatmo and R, "Dampak Moneter Kebijakan Defisit Anggaran Pemerintah Dan Peranan Asa Nalar Dalam Simulasi Model Makro-Ekonomi Indonesia ," *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Sep. 2024.
- [6] J. Barro and Robet, "Are Government Bonds net Wealth?," *Journal of Political Economy*,82,pp,195-117, 2024.
- [7] Mafruhah and Izza, *Pengantar Ekonomi Makro*. 2023.
- [8] A. G. G. , Susetyo. D. , Syaputri and Sukanto, "Empirical Evidence in South Sumatra Province.Modern Economic and Business," Oct. 2020.
- [9] Aslam Ghulam, "Macroeconomic Impacts of Budget Deficit on Pakistin's Foreign Sector," 2024.
- [10] Oltjana and Madalena, "Budget Deficit and Economic Growth ini Albani Internasional Journal Of Enggineering Sciences & Research," 2022.
- [11] Fatima, Goher, Mehboob Ahmed, and Wali ur Rehman, "Consequential Effects of Budget Deficit on Economic Growt og Pakistan. ," *Internasional Journal of Business and Social Science*, vol. 3 No.7, Apr. 2022.
- [12] Ather, "Fisical Deficit and Economic Growth: An Analysis og Pakistan's Economy.," *International Journal of Trade, Economics Growth: An Analysis of Pakistan's Economy*, 2021.
- [13] Y. Haidir Ali, Sudarmono, *Metodologi Penelitian Dalam Bisnis*, 2nd ed. Jakarta Indonesia, 2022.
- [14] A. , &Syaputri, G. Geby, "Implementasi Pendapatan daerah, Belanja Pegawai, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Keseimbangan Anggaran Di Provinsi Sumatra Selatan," 2023.
- [15] E. D. , S. . B. , Purnamasari, "Macroeconomic Indicator and Stock Market Development on Economic Growth:Empirical Evidence from ASEAN Countries. In Sriwijaya International Journal of Dynamic Economic and Bisnis," <http://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i4.271-282>, vol. 3, no. 4,p, 2020.